**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1. Latar Belakang Penelitian**

Usia dini (0-6 tahun) sering dinamakan masa golden age atau usia keemasan dimana struktur otak mirip dengan spon dengan daya serap tinggi terhadap informasi. Pada masa ini, anak sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan mampu menyerap berbagai informasi yang menjadi dasar bagi kehidupan selanjutnya (Sugiyono, 2008). Anak usia dini memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi untuk menunjang perkembangan yang optimal. Kebutuhan utama pada usia dini ini diantaranya adalah, kebutuhan jasmaniahbiologis, rasa aman terjamin (security and savety), rasa kasih sayang dan dihargai (love and esteem), serta aktualisasi diri (self actualization).

Kehadiran seorang anak di sebuah keluarga tidak selamanya mendapatkan perlindungan yang layak, khususnya dari orangtua. Beberapa anak yang kurang beruntung mendapatkan perlakuan keras, penelantaran bahkan penyiksaan yang dilakukan oleh orangtuanya sendiri. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan utama seorang anak tidak terpenuhi. Lebih lanjut jika dilihat dari perspektif perkembangan sosial emosi, bagaimana sebuah keluarga memberikan perlakuan pada anak akan menentukan sukses atau tidaknya anak tersebut berinteraksi dengan lingkungannya kelak. Hal ini berkaitan dengan sikap secure atau insecure khususnya ketika anak berada di lingkungan baru tanpa pendampingan orangtua (Puspitasari & Wati, 2018). Anak yang mendapatkan cukup kasih sayang dari orangtuanya cenderung lebih berani ketika masuk dalam lingkungan baru dibandingkan anak yang tidak mendapatkan kasih sayang serupa.

Kekerasan terhadap anak menjadikan anak tidak berdaya sehingga memiliki dampak negatif terhadap perkembangan psikologisnya. Beberapa bentuk kekerasan yang biasanya dilakukan pada anak seperti kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Kekerasan fisik dalam hal ini adalah segala bentuk kontak fisik yang dilakukan untuk melukai atau menyakiti orang lain. Sedangkan kekerasan emosional apabila orangtua mengabaikan anak ketika meminta perhatian (Putri & Santoso, 2012). Kekerasan psikologis dapat berupa ejekan, degradasi, perusakan harta benda, kritik yang berlebihan, tuntutan yang tidak pantas, pemutusan komunikasi dan pelabelan atau penghinaan (Nindya & Margaretha, 2012).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kekerasan pada anak adalah perlakuan terhadap anak yang dapat menyakiti fisik maupun emosional anak sehingga menimbulkan kejiwaannya terganggu atau tidak stabil.

Di Indonesia kasus kekerasan seksual setiap tahun mengalami peningkatan, korbannya bukan hanya dari kalangan dewasa saja sekarang sudah merambah ke remaja, anakanak bahkan balita. Fenomena kekerasan seksual terhadap anak semakin sering terjadi dan menjadi global hampir di berbagai negara. Kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat dari waktu ke waktu. Peningkatan tersebut tidak hanya dari segi kuantitas atau jumlah kasus yang terjadi, bahkan juga dari kualitas. Dan yang lebih tragis lagi pelakunya adalah kebanyakan dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar anak itu berada, antara lain di dalam rumahnya sendiri, sekolah, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial anak.

Kekerasan seksual terhadap anak dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Siapa pun bisa menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap anak, karena tidak adanya karakteristik khusus. Pelaku kekerasan seksual terhadap anak mungkin dekat dengan anak, yang dapat berasal dari berbagai kalangan. Pedoflia tidak pernah berhenti, pelaku kekerasan seksual terhadap anak juga cenderung memodifkasi target yang beragam, dan siapa pun bisa menjadi target kekerasan seksual, bahkan anak ataupun saudaranya sendiri, itu sebabnya pelaku kekerasan seksual terhadap anak ini dapat dikatakan sebagai predator.

Tugas orang tua yang terpenting adalah bagaimana mendidik anak menjadi manusia yang berkarakter baik. Orang tua yang baik akan secara sadar merencanakan dan memberikan waktu yang cukup untuk tugas keayah-bundaan (parenting). Orang tua harus membantu anak untuk menumbuhkan perilaku moral yang baik melalui disiplin diri, kebiasaan baik, hormat dan santun, dan membantu orang lain. Fondasi dari pengembangan karakter adalah perilaku, yaitu bagaimana mendorong mereka untuk berperilaku baik. Anggapan bahwa anak adalah milik orang tua sehingga orang tua berhak melakukan apa pun terhadap anak jelas tidak bisa dibenarkan sepenuhnya. Sebab pada prinsipnya, anak adalah titipan Tuhan kepada para orang tua untuk dicintai, dijaga, dan dibesarkan.

**1.2. Identifikasi Masalah**

Masalah pokok penelitian ini dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak kekerasan terhadap anak di DPPKBP3A Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana dampak kekerasan fisik terhadap psikososial anak di DPPKBP3A Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimana faktor terjadinya kekerasan seksual terhadap anak di DPPKBP3A Kabupaten Kuningan?
4. Bagaimana intervensi pekerja sosial menangani kekerasan seksual terhadap anak di DPPKBP3A Kabupaten Kuningan?

**1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

**1.3.1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam upaya memperoleh informasi dan data yang berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan yang peneliti bahas. Adapun tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mendeskripsikan dampak kekerasan terhadap anak Di Kabupaten Kuningan.
2. Untuk mendeskripsikan dampak kekerasan fisik terhadap psikososial anak
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tindak kekerasan terhadap anak di Kabupaten Kuningan.
4. Untuk mendeskripsikan intervensi Pekerjaan Sosial dalam mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak di Kabupaten Kuningan.

**1.3.2. Kegunaan Penelitan**

Segala bentuk penelitian ilmiah fenomena sosial, dirancang untuk kesempurnaan suatu deskripsi permasalahan sosial. Penelitian dibutuhkan untuk memberi manfaat yang signifikan dalam suatu realita sosial. Oleh karena itu kegunaan atau manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagi berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ide bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan dampak kekerasan terhadap kondisi psikososial anak Di Kabupaten Kuningan.

1. Kegunaan Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi sebagai bentuk pemecahan masalah-masalah yang berhubungan dengan dampak kekerasan terhadap kondisi psikososial anak Di Kabupaten Kuningan.

**1.4 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan latar belakang yang dikembangkan, ada beberapa teori yang harus dikutip yang berhubungan dengan judul dan topik pada masalah yang diteliti. Maka penulis akan mengemukakan mengenai pengertian kesejahteraan sosial. Definisi Kesejahteraan Sosial yang dikemukakan oleh Walter A. Friedlander (Fahrudin, 2012 : 9). Sebagai berikut :

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Definisi di atas dapat diketahui bahwa kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisir dari suatu lembaga yang ditujukan untuk memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat dalam mencapai kehidupan yang sejahtera dengan cara meningkatkan kemampuan individu atau kelompok dalam menangani masalahnya dan dapat memenuhi kebutuhan dalam hidupnya.

Kesejahteraan sosial merupakan kondisi di mana masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, memerankan peran sosial, serta mampu memecahkan persoalan-persoalan sosial yang dihadapinya. Sehingga dibutuhkan profesi pekerjaan sosial dalam membantu individu ataupun kelompok dalam mencapai keberfungsian sosialnya. Definisi pekerjaan sosial menurut Fahrudin (2012: 61), yang dikutip dari Siporin, 1975. sebagai berikut:

Pekerjaan Sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka.

Definisi di atas dapat diketahui bahwa pekerjaan sosial adalah suatu cara dalam lembaga-lembaga sosial untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam mencegah maupun memecahkan permasalahan mereka dengan fokus dan tujuan untuk mengembalikan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka.

Masalah sosial merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dan dianut oleh sebagian besar orang, yang merupakan tugas bagi pekerja sosial untuk mengatasinya. Definisi masalah sosial menurut Weinberg (1981) yang dikutip oleh Soetomo (2008: 7) adalah sebagai berikut :

Masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, dimana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa masalah sosial merupakan kondisi yang tidak dapat sejalan atau bertentangan dengan nilai-nilai dan norma sehingga dibutuhkannya tindakan dalam menanganinya.

Terdapat banyak permasalahan-permasalahan sosial yang di alami oleh setiap individu, kelompok, maupun masyarakat luas. Dari Tujuan pekerjaan sosial adalah mencapai kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pekerjaan sosial berusaha menolong individu, kelompok dan masyarakat agar mereka memahami secara tepat kondisi atau kenyataan yang mereka hadapi dan mencoba meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi permasalahan sosial yang dihadapinya.

Kekerasan terhadap anak menjadikan anak tidak berdaya sehingga memiliki dampak negatif terhadap perkembangan psikologisnya. Beberapa bentuk kekerasan yang biasanya dilakukan pada anak seperti kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Kekerasan fisik dalam hal ini adalah segala bentuk kontak fisik yang dilakukan untuk melukai atau menyakiti orang lain. Definisi pelecehan seksual menurut Yantzi, Mark (6: 2009) menyatakan bahwa:

Istilah “pelecehan seksual” merujuk pada tindakan kekerasan secara seksual yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan dan kepercayaan atas orang yang diserang.

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa kekerasan seksual merupakan perbuatan yang melanggar norma sosial yaitu agama, kesopanan, dan kesusilaan. Selain itu merusak psikologis korbannya apalagi jika korbannya adalah seorang anak yang memiliki masa depan yang masih panjang.kejahatan seksual juga melanggar hak esensial anak yakni hak perlindungan dari kekerasan fisik dan kekerasan psikologis.

Psikososial (Psychosocial) adalah hubungan antara kesehatan mental atau emosional seseorang dengan kondisi sosialnya. Istilah psikososial merupakan gabungan antara psikologis dan sosial. Menurut Bellot-Arcis (2013:168) menyatakan bahwa psikososial adalah:

Psikososial merupakan setiap perubahan dalam kehidupan individu, baik yang bersifat psikologik maupun sosial yang mempunyai pengaruh timbal balik.

Sesuai dengan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa psikososial menunjuk pada hubungan yang dinamis antara faktor psikis dan sosial, yang saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain..

Anak merupakan seseorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa dalam tahap kelahiran atau belum mengalami pubertas. Menurut Sugiono (2008) yang dikutip oleh Alif Muarifah (2020: 758) mengatakan bahwa:

Usia dini (0-6 tahun) sering dinamakan masa golden age atau usia keemasan dimana struktur otak mirip dengan spon dengan daya serap tinggi terhadap informasi. Pada masa ini, anak sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan mampu menyerap berbagai informasi yang menjadi dasar bagi kehidupan selanjutnya.

Definisi tersebut menyatakan bahwa pada usia anak merupakan seseorang yang diciptakan oleh Allah SWT yang senan tiasa berinteraksi dalam lingkungan masyarakat bangsa dan negara. Dalam hal ini anak diposisikan sebagai kelompok sosial yang mempunyai setatus sosial yang lebih rendah dari masyarakat dilingkungan tempat berinteraksi dan masih membutuhkan perhatian dari orang tuanya.

**1.5 Metode Penelitian**

Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan dampak kekerasan terhadap kondisi psikososial anak Di Kabupaten Kuningan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Alwasilah (2012:100) menyatakan bahwa: “Metode penelitian kualitatif berfokus pada fenomena tertentu yang tidak memiliki generalizability dan comparability, tetapi memiliki internal vadility dan contextual understanding”.

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka penelitian yang dilakukan termasuk penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskripstif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasil data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan yang mana informasinya di dapatkan dari narasumber. Menurut Moleong (2014: 6) penelitian kualitatif yaitu:

Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memamfaatkan berbagai metode alamiah.

Kemudian Taylor (Moleong, 2014:2) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur yaitu :

Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Menurut Meller (Moleong, 2014:4) penelitian kualitatif yaitu :

Tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Menurut Meller (Moleong, 2014:4) penelitian deskriptif yaitu :

Salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat menganai fakta-fakta dan sifat populasi dan mencoba menggambarkan secara detail, satu peristiwa untuk mendalami permasalahan dampak kekerasan orang tua terhadap anak.

Miles dan Huberwan (Sugiono, 2011:337) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yaitu :

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan proses merangkul, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu dari data yang diperoleh di lapangan. Dalam tahap ini peneliti memilih data mana yang relavan dengan tujuan dan fokus penelitian selanjutnya dikelompokkan.

1. Penyajian Data (Display Data)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori atau dalam bentuk teks yang bersifat naratif dengan menyajikan data dapat mempermudah dan memahami apa yang terjadi, merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya berdasarkaan apa yang telah dipahami. Dalam tahap ini peneliti menyajikan data berbentuk teks naratif.

1. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan penyajian data sehingga data dapat disimpulkan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian dan tahap terakhir dari data sudah ada disimpulkan.

Pendekatan dari penggunaan metode penelitian kualitatif ini adalah studi kasus untuk menggambarkan dampak kekerasan terhadap kondisi psikososial anak Di Kabupaten Kuningan. Peneliti tidak melihat benar atau salah, namun menganggap bahwa semua data yang didapatkan adalah data yang akurat.

**1.5.1. Sumber Data**

Sebagai bahan penunjang suatu penelitian, dibutuhkan data agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Menurut Alwasilah (2012: 105): “Sumber data tidak ada persamaan atau hubungan deduktif antara pertanyaan penelitian dan metode pengumpulan data”. Sumber data berupa survei, eksperimen, dokumen, arsip dan lainnya. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, terdiri dari :

1. Data primer, yaitu sumber data yang terdiri survei, eksperimen, interview, observasi yang diperoleh secara langsung dari para informan penelitian menggunakan pedoman wawancara mendalam (indepth interview). Anak usia 10-15 tahun yang akan dimintai keterangan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.
2. Data sekunder, yaitu sumber data tambahan, diantaranya : sumber tertulis yakni buku, data dari aparatur pemerintahan dan jurnal ilmiah.

**1.5.2. Jenis Data**

Berdasarkan sumber data yang dijelaskan di atas maka dapat diindentifikasikan jenis data yang akan digunakan dalam penelitian dampak kekerasan terhadap kondisi psikososial anak di DPPKBP3A Kabupaten Kuningan yaitu sebagai berikut:

1. Dampak kekerasan terhadap anak?
2. Dampak kekerasan fisik terhadap psikososial anak?
3. Faktor terjadinya kekerasan terhadap anak?
4. Intervensi pekerja sosial menangani kekerasan seksual terhadap anak?

Dan jenis data akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian supaya mampu menjelaskan permasalahan yang akan diteliti.

**1.5.3. Teknik Pemilihan Informan**

Subjek yang akan diteliti disebut informan. Informan menurut Alwasilah (2012: 102):

Pemilihan sampel bukan saja diterapkan pada manusia sebagai informan, melainkan juga pada latar (setting), kejadian dan proses.

Peneliti menggunakan teknik purposive sampling karena sebenarnya tidak ada angka pasti yang menentukan jumlah informan dan informan sesuai dengan tujuan dari pada kegiatan penelitian, maka jumlah informan akan tergantung pada kebutuhan data peneliti.

Menurut Moleong (2014:132) informan yaitu :

Orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang siguasi dan kondisi latar penelitian jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat inormal. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan dengan kesuka-relaan-nya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut.

Menurut Guba (Moleong, 2014:132) kegunaan informan bagi peneliti yaitu :

Membangun agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi.

Menurut Soehartono (2011: 63) mengatakan bahwa:

Dalam teknik ini, siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang menurut data sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Jadi, pengumpul data yang telah diberi penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa saja yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Menurut Biklen (Moleong, 2014:132) pemanfaatan informan bagi peneliti yaitu:

Agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring, jadi sebagai sampling internal, karena informan dimanfatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

Subjek penelitian yang dimaksud adalah orang-orang yang memiliki kontribusi bagi perkembangan anak, pengetahuan tentang karakteristik anak dan anak usia 10-15 tahun yang memiliki dampak kekerasan terhadap kondisi psikososial anak di Kabupaten Kuningan.

Maka yang dijadikan sebagai informan yakni orang-orang yang memiliki kontribusi bagi perkembangan anak, pengetahuan terhadap karakteristik anak dan anak usia 10-15 tahun di Kabupaten Kuningan.

**Tabel 1.1 Informasi dan Jumlah Informan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Informasi yang dibutuhkan** | **Informan** | **Jumlah Informan** |
| 1. | Dampak kekerasan terhadap anak | Informan 5 (lima) | 5 (lima) |
| 2. | Dampak kekerasan fisik terhadap psikososial anak |
| 3. | Faktor terjadinya kekerasan terhadap anak |
| 4. | Intervensi pekerja sosial menangani kekerasan terhadap anak |

Dampak Kekerasan Terhadap Kondisi Psikososial Anak di DPPKBP3A Kabupaten Kuningan. Dan akan digunakan sebagai pedoman wawancara yang dapat mengungkap permasalahan yang terjadi pada informan. Pedoman wawancara tersebut dapat memudahkan peneliti untuk melakukan proses penelitian kepada informan.

**1.5.4 Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam meggambarkan dan mempelajari terkait kekerasan terhadap kondisi psikososial anak yakni dengan panduan wawancara dan studi dokumen. Peneliti melakukan wawancara dengan secara langsung namun dengan mengikuti protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Peneliti juga mengambil data dari aparatur pemeritahan Unit Pelayanan Perempuan dan Anak dan berupa dokumen catatan Maka dibutuhkannya teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu:

1. Wawancara mendalam, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dan mendalam kepada informan. Pewawancara tidak perlu memberikan pertanyaan secara urut dan menggunakan kata-kata yang tidak akademis, yang dapat dimengerti atau disesuaikan dengan kemampuan informan.

Untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara. Menurut Siregar (Suyanto, 2014:130) wawancara yaitu :

Proses memperoleh keterangan/data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.

1. Dokumen-dokumen Kualitatif (qualitative documents). Dokumen ini bisa berupa dokumen publik (misalnya, Artikel, Makalah, Laporan Kantor, Jurnal).

Wawancara yang dilakukan pertama kali pada subjek. Peneliti menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan peristiwa traumatis yang dialaminya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek, peneliti dapat melihat kondisi psikologis subjek secara langsung. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menjauhkan subjek tekanan sehingga ketika subjek tidak bersedia menjawab, peneliti mengalihkan dengan pertanyaan lain. Wawancara berikutnya yaitu dengan teman dekat subjek yang mana setiap hatinya bersama subjek. Melalui wawancara ini peneliti dapat menemukan dampak fisik dan psikologis subjek dari pandangan orang lain.

1. Keterpercayaan (Credibility)

Kriteria ini menghendaki agar sebuah ingkuiri. Naturalistik dapat diyakini oleh pembaca yang kritis yang disetujui oleh orang-orang yang memberikan informasi untuk penelitian itu.

1. Keteralihan (Transferability)

Adalah dapatnya hasil penemuan yang diperoleh diaplikasikan kepada konteks atau situasi yang lain yang sejenis, artinya penemuan dapat ditransfer pada konteks yang lain, tetapi apakah penemuan dapat ditransfer atau tidak adalah suatu pertanyan empiris yang tidak dapat dijawab oleh peneliti saja. Konteks yang ditargetkan harus dibandingkan dengan konteks penelitian untuk melihat persamaanya. Makin sama konteksnya semakin tinggi kemungkinan hasil penelitian/kesimpulan penelitian dapat ditransferkan. Orang-orang yang membaca laporan penelitianlah yang harus memutuskan.

Analisis transferabiliti ini akan dipermudah oleh kejelasan deskripsi dari waktu dan konteks dimana hipotesis kerja dikembangkan oleh peneliti naturalistik. Lengkapnya deskripsi dari fenomena yang diteliti dan lengkapnya deskripsi dari konteks penelitian adalah suatu cara yang amat ampuh untuk memudahkan pengambilan keputusan untuk transferabiliti. Tetapi transfer itu harus diputuskan oleh pembaca laporan, bukan oleh penulis laporan.

1. Dapat dipercaya (Dependability)

Dependabiliti berarti dapat dipegang kebenarannya, dapat diandalkan atau dapat dipercayai. Dependabiliti dari suatu penelitian kualitatif, orang akan melihat apakah si peneliti ceroboh atau membuat kesalahan dalam mengkonseptualisasikan studinya, mengumpulkan data, menginterterpretasikan temuannya dan melaporkan hasilnya.mengumpulkan data, menginterpretasisikan temuannya dan melaporkan hasilnya.

Makin konsisten seorang peneliti dalam proses penelitiannya maka makin dapat diandalkan hasilnya. Cara yang baik untuk menilai keterandalan penelitian adalah dengan mengaudit dependabiliti dimana seorang auditor bebas mereviu aktifitas peneliti seperti tercantum dalam catatan lapangan, arsip laporan dan audit trail (catatan/bukti yang bisa diaudit). Jika peneliti tidak mempunyai semacam audit trail, maka kendalanya tidak dapat diperiksa dan karena itu diragukan.

1. Dikonfirmasikan (Confirmability)

Confirmabiliti artinya dapat dikonfirmasikan. Berhubungan dengan kualitas hasil, sebagaimana dependabiliti berhubungan dengan kualitas dari proses yang digunakan oleh peneliti untuk melahirkan hasil. Audit confirmabiliti dapat dilakukan dengan bersamaan dengan audit dependabiliti. Auditor mempertanyakan apakah data, interpretasi dan lain sebagainya didukung oleh bahan yang sesuai atau coheren. Apabila audit ini menguji confirmabiliti dari suatu penelitian, maka orang akan menerima kesimpulan atau laporan penelitian tersebut.

Kedua teknik tersebut merupakan teknik yang akan digunakan oleh peneliti untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara mendalam tentang dampak kekerasan terhadap kondisi psikososial anak Di Kabupaten Kuningan. Teknik penelitian menyesuaikan dengan kebutuhan peneliti pada saat melakukan penelitian guna mencapai target yang diinginkan.

**1.5.5. Teknik Analisis Data**

Teknik Analisis data dilakukan untuk menginterpretasikan data yang telah berhasil dikumpulkan. Data-data yang telah didapat harus segera dianalisis agar data yang terkumpul dapat diolah yang kemudian bisa menemukan hasil dari penelitian, dan untuk mempermudah peneliti yang dimana data yang diperoleh masih baru dan masih melekat dalam pikiran peneliti. Alwasilah (2012:113) menyatakan bahwa:

“Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak boleh menunggu dan membiarkan data menumpuk, untuk kemudian menganalisisnya”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti tidak boleh membiarkan data yang telah diperoleh terlalu lama ataupun menumpuk data terlalu banyak, sebab dikhawatirkan jika data ditumpuk terlalu banyak, peneliti akan kesulitan untuk menganalisanya.

Gunarwan (2013:33) mendefinisikan analisis data adalah :

Sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

Terdapat enam langkah analisis menurut Creswell (2016:263-267), diataranya:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis.

Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

1. Membaca keseluruhan data

Langkah pertama adalah membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.

1. Memulai coding semua data

Coding merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan pertolongan (atau bagian teks atau bagian gambar) dan menuliskan kategori dalam batas-batas (Rossman & Rallis, 2012). Langkah ini melibatkan pengambilan data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat (atau paragraf) atau gambar tersebut ke dalam kategori, kemudian melabeli kategori ini dengan istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah atau bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan (disebut istilah in vivo).

1. Terapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting (ranah), orang (partisipan), kategori, dan tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang, lokasi, atau peristiwa dalam setting (ranah) tertentu.
2. Pendekatan yang paling populer adalah dengan menerapkan pendekatan naratif dalam menyampaikan hasil analisis. Pendekatan ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa dan tema tertentu.
3. Interpretasi dalam penelitian kualitatif (interpretation in qualitative research) atau memaknai data. Mengajukan pertanyaan seperti “pelajaran apa yang bsia diambil dari semua ini?” akan membantu peneliti dalam mengungkap esensi dari suatu gagasan. (Lincoln & Guba, 1985).

**1.5.6. Keabsahan Data**

Kegiatan pemeriksaan keabsahan data dalam suatu penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah dengan teknik triangulasi. Menurut Alwasilah (2012: 106):

Triangulasi ini menguntungkan peneliti dalam dua hal, yaitu (1) mengurangi resiko terbatasnya kesimpulan pada metode dan sumber data tertentu, dan (2) meningkatkan vadilitas kesimpulan sehingga lebih merambah pada ranah yang lebih luas.

Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penalitian ini adalah teknik triangulasi. Sebagaimana dikemukan Sugiyono (2013:369), yaitu:

1. Triagulasi sumber data menguji kredibilitasi data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Triangulasi data sumber yang peneliti dapatkan yaitu triangulasi sumber dari satu informan kunci dan dua informan tambahan.
2. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitasi data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik yang peneliti gunakan yaitu observasi dan wawancara terhadap informan.
3. Triangulasi waktu yang peneliti lakukan yaitu observasi dilakukan sebanyak 3 kali dan wawancara peneliti lakukan 3 kali terhadap informan.

Kegiatan pengumpulan data menggunakan metode penelitian yang sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif. Data yang diperoleh mengenai dampak kekerasan terhadap kondisi psikososial anak Di DPPKBP3A Kabupaten Kuningan ini dapat diperoleh dari wawancara langsung sehingga pada akhirnya hanya data yang abash yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian ini. Menurut Cohen & Manion (1994) yang dikutip oleh Alwasilah (2012: 106) ada enam macam cara triangulasi dalam penelitian ini, yaitu :

1. Time triangulation
2. Space triangulation.
3. Combined levels of triangulation.
4. Theoretical triangulation.
5. Investigator triangulation.
6. Methodological triangulation.

**1.6. Lokasi dan Waktu Penelitian**

**1.6.1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian akan dilakukan di DPPKBP3A Kabupaten Kuningan dan di kediaman klien (Home Visit), dikarenakan sedang situasi pandemik seperti ini peneliti akan mengunjungi ke rumah klien dengan menggunakan protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah.

**1.6.2. Waktu Penelitian**

Penelitian akan dilakukan sesuai dengan waktu yang telah diperhitungkan. Perhitungan waktu penelitian mencakup 6 bulan penelitian dimulai dari bulan Januari 2021 sampai dengan bulan Juni 2021. Penggambaran waktu dibuat ke dalam tabel agar memudahkan untuk melihat target penelitian yang harus dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Agar waktu penentuan penelitian yang ditentukan dapat selesai mencapai target dengan tepat waktu sesuai waktu yang telah diperhitungkan.

**Tabel 1.2 Waktu Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jadwal Kegiatan** | **Waktu Pelaksanaan**  **2020-2021** | | | | | |
| **Tahap Pra Lapangan** | | **Jan** | **Feb** | **Mar** | **Apr** | **Mei** | **Jun** |
| 1 | Penjajakan |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Studi literature |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Penyusunan proposal |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Seminar proposal |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Penyusunan pedoman wawancara |  |  |  |  |  |  |
| **Tahap Pekerjaan Lapangan** | |  |  |  |  |  |  |
| 6 | Pengumpulan data |  |  |  |  |  |  |
| 7 | Pengolahan dan analisis data |  |  |  |  |  |  |
| **Tahap Penyusunan Laporan Akhir** | |  |  |  |  |  |  |
| 8 | Bimbingan penulisan |  |  |  |  |  |  |
| 9 | Pengesahan hasil penelitian akhir |  |  |  |  |  |  |
| 10 | Sidang laporan akhir |  |  |  |  |  |  |